

Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam yang Menggunakan Geomembran di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Analyze of The Income Level of Salt Farmers Using Geomembrane in Lembung Village Galis District Pamekasan Regency

Fitrotin Nazizah^{1,*}, Sustiyana²

¹Universitas Islam Madura, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan 69351

²Universitas Islam Madura, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan 69351

¹fitrotinnazizah@gmail.com*, ²Sustiyana.nirbana@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

ABSTRACT / ABSTRAK

Sejarah Artikel

Dikirim:

14 Juni 2022

Diterima:

05 Juli 2022

Terbit:

05 September 2022

Garam merupakan salah satu pangan nasional yang kebutuhannya terus meningkat, baik kebutuhan industri maupun konsumsi. Sebagai gambaran kebutuhan garam pada tahun 2018 mencapai 4 juta ton, dan pada tahun 2019 ada peningkatan yaitu mencapai 4,2 juta ton (KKP, 2021). Salah satu yang menyebabkan peningkatan produksi adalah penggunaan teknologi geomembran dalam usahatani garamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui karakteristik usahatani garam menggunakan geomembran di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan; (2) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas lahan, modal kerja dan produksi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah usahatani garam menggunakan geomembran di Desa Lembung memproduksi sebanyak rata-rata 106 ton, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp70.227.711,11. Berdasarkan hasil uji t, faktor luas lahan dan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Secara simultan faktor luas lahan, modal kerja dan produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Salt is one of the national foods whose needs continue to increase, both for industrial and consumption needs. the need for salt in 2018 reached 4 million tons, and in 2019 there was an increase, reaching 4.2 million tons (BPS, 2020). One of the causes of increased production is the use of geomembrane technology in salt farming. This research aims to (1) study general descriptions salt business using geomembrane in Lembung Village Galis District Pamekasan Regency (2) analysis factors determining salt business income in Lembung Village Galis District Pamekasan Regency. The factors used in this research are land area, working capital and production. The data analysis method in this research are descriptive abalysis and multiple linier regression. The result show that salt business using geomembrane in Lembung Village has an average production of 106 ton, and average income of Rp70.227.711,11. Based on t-test result that the factor of land area and working capital has a no significant effect on income, whereas production partially has a significant effect on income. The factord of land area, working capital and production have a significant effect on income.

This is an open access article under the CC-BY license.



Kata Kunci: Garam, Petani Garam, Usahatani, Pendapatan

Keywords: Salt, Salt Farmer, Farming, Income

1. Pendahuluan

Laut Indonesia merupakan sumberdaya yang menyimpan banyak potensi seperti perikanan, minyak bumi, energi kelautan dan jasa lingkungan. Garam merupakan salah satu kekayaan laut Indonesia yang bermanfaat bagi manusia maupun industri (Joka & Kune, 2021). Garam merupakan salah satu pangan nasional yang kebutuhannya terus meningkat, baik kebutuhan industri maupun konsumsi. Sebagai gambaran kebutuhan garam pada tahun 2018 mencapai 4 juta ton, dan pada tahun 2019 ada peningkatan yaitu mencapai 4,2 juta ton (KKP, 2021). Hal ini mengharuskan produksi garam juga terus meningkat, dapat dilihat produksi garam yang mengalami peningkatan di tahun 2019, dimana produksi garam pada tahun 2018 sebesar 2,71 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 2,85 juta ton. Peningkatan produksi ini terjadi sebagai bentuk keberhasilan upaya yang telah dilakukan dalam mendukung pencapaian produksi garam yaitu melalui kegiatan pengembangan usaha garam rakyat (PUGAR).

Menurut (KKP, 2019) arah kebijakan dan strategi pengembangan usaha garam nasional adalah meningkatkan produktivitas dan kualitas garam rakyat, melalui: (1) Manajemen lahan yaitu integrasi pegaraman dan penggunaan geomembran; (2) Pembentukan koperasi garam; (3) Pembangunan Gudang Garam Nasional (GGN). Melihat fakta petani garam dilapangan yang cenderung masih menggunakan teknologi sederhana dalam usahataniannya, yang berdampak pada kualitas dan kuantitas garam yang dihasilkan rendah, sehingga dapat berdampak juga pada pendapatan yang diperoleh petani. Penggunaan teknologi geomembran dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan petani garam, karena kualitas dan kuantitas dari garam yang dihasilkan dengan menggunakan geomembran lebih baik daripada yang tradisional. (Abdullah & Susandini, 2018) dalam (Nazizah et al., 2020) Beberapa keunggulan jika menggunakan teknologi geomembran, yaitu:

1. Dapat menyerap panas matahari lebih intens, karena efek warna hitam pada bahan geomembran
2. Bahan baku pembuatan garam berupa air laut tidak mudah susut terserap kedalam dasar lahan tambak garam yang biasanya hanya berbentuk tanah yang dipadatkan
3. Waktu produksi garam lebih efisien, karena waktu proses kristalisasi lebih cepat
4. Hasil garam tidak terkontaminasi tanah dasar lahan tambak, sehingga garam lebih putih dan bersih

Penggunaan teknologi geomembran yang merupakan salah satu program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) yang diberikan kepada petani merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan garam nasional (Mun'im, 2015). Dalam hal ini menurut (Nazizah et al., 2020) bahwa salah satu program PUGAR yang diberikan kepada petani adalah menggunakan teknologi yang baik dalam usahataniannya yaitu teknologi geomembran.

Salah satu daerah di Pulau Madura yang menjalankan program PUGAR tersebut untuk mendukung peningkatan pendapatan petani garam melalui penggunaan teknologi geomembran adalah Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu daerah yang berpotensi menghasilkan garam yang menjadi salah satu sasaran pemerintah untuk mencapai upaya strategi pengembangan usaha garam nasional melalui bantuan teknologi geomembran. Sehingga dengan hal ini diharapkan dapat membantu peningkatan produksi garam yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani garam. Untuk itu perlu melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan petani garam.

Sebenarnya banyak hal yang dapat mempengaruhi pendapatan petani garam, diantaranya luas lahan, modal kerja dan produksi. Dalam penelitian (Joka & Kune, 2021) disebutkan bahwa modal dan jumlah produksi berpengaruh nyata pada hasil pendapatan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Yasin & Nurjaya, 2021) luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani garam, hanya modal yang berpengaruh terhadap pendapatan.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Kelompok Petani garam Kabupaten Pamekasan 2017

No.	Kecamatan	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Jumlah Kelompok Petani Garam
1.	Galis	Lembung	245,9	12.651,00	48
		Polagan	87,0	3.788,50	16
		Pandan	40,8	1.481,50	9
		Konang	84,3	3.309,50	16
		Total	457,9	21.230,50	90

	Dasok	15,0	1.949,50	5
	Bunder	115,9	7.247,00	26
	Pademawu Timur	23,7	1.325,00	3
	Tanjung	53,4	3.401,00	9
2.	Pademawu	64,3	5.675,50	9
	Majungan	130,3	10.021,00	17
	Pegagan	19,1	1.133,50	4
	Baddurih	24,2	2.051,50	4
	Total	446,0	32.804,00	77
	Tlesah	2,6	287,50	1
3.	Tlanakan	3,5	240,00	1
	Branta Tinggi	3,5	269,50	1
	Total	9,6	797,00	3
	Total Keseluruhan	913,5	54.831,50	170

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan, 2018

Dari Tabel 1 tersebut Kecamatan Galis merupakan daerah yang memiliki luas lahan terbesar untuk memproduksi garam di Kabupaten Pamekasan, namun total produksi di daerah ini tidak lebih tinggi daripada daerah yang memiliki luas lahan dibawahnya. Petani garam di Pamekasan dalam kehidupannya mengalami berbagai masalah dalam melakukan usahatani. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2010) dalam (Suherman et al., 2011), petani dihadapkan pada beberapa permasalahan, diantaranya: (1) terbatasnya modal yang dimiliki petani, (2) kelembagaan petani masih lemah, (3) regulasi yang tidak berpihak pada petani, (4) terbatasnya infrastruktur dan fasilitas produksi, (5) sistem tataniaga yang kurang menguntungkan pegaram, (6) mutu/kualitas garam yang masih belum sesuai dengan permintaan, dan (7) cuaca yang tidak menentu. Sehingga, dari permasalahan tersebut petani terhambat untuk meningkatkan pendapatannya. Untuk itu dalam penelitian ini perlu melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam yang menggunakan gomembran dalam usahatani di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui karakteristik usahatani garam menggunakan geomembran di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan; (2) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Penentuan daerah ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan daerah yang memiliki produktivitas garam tertinggi di Madura pada tahun 2014 yaitu sebesar 132, 98 ton, dibandingkan tiga kabupaten lainnya yaitu Sumenep, Sampang, dan Bangkalan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015)

Metode penentuan sampel menggunakan metode sensus, dimana menurut (Sobri & Nursyamsiah, 2019) metode sensus merupakan metode penentuan sampel yang seluruh populasi menjadi sampel dan dijadikan responden pemberi informasi. Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel, populasi dalam penelitian ini sejumlah 27 petani garam sebagai pemilik dan penggarap. Populasi merupakan petani yang tergabung dalam Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR) di Desa Lembung dan merupakan petani yang menggunakan teknologi geomembran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer menggunakan observasi, kuisioner, dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan penelitian dan jurnal-jurnal penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Instrumen dalam kuisioner terdiri dari semua indikator yang terdapat dalam masing-masing variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu luas lahan, modal kerja dan produksi. Luas lahan merupakan alat produksi yang penting bagi petani garam karena di atas lahan inilah segala kegiatan produksi dilakukan (Langga & Hyronimus, 2021). Modal kerja merupakan sekumpulan uang yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan atau memulai usaha tambak garam, pentingnya peranan modal dapat membantu menaikkan produksi (Yasin & Nurjaya, 2021).

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama adalah analisis deskriptif. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara luas lahan, modal kerja, dan produksi terhadap pendapatan petani garam di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Berikut persamaan dari regresi linier berganda dalam penelitian ini (Martina et al., 2021),

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y : Pendapatan Petani garam

β : Konstanta

X1 : Luas lahan

X2 : Modal kerja

X3 : Produksi

e : Error term

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Usahatani Garam

Kecamatan Galis secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Pamekasan yang berpotensi untuk usahatani garam, karena memiliki suhu udara berkisar antara 28°C - 30°C dengan ketinggian rata-rata 5 meter dari permukaan air laut. Salah satu desa yang berpotensi menghasilkan garam adalah Desa Lembung. Desa Lembung memiliki luas wilayah sebesar 3,54 km². Tinggi wilayah Desa Lembung dari permukaan laut yaitu 5,0 meter.

Tabel 2. Profil Berdasarkan Struktur Umur Responden

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
36 – 40	5	18,52
41 – 45	4	14,81
46 – 50	10	37,04
51 – 55	5	18,52
56 – 60	3	11,11
Total	27	100

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar umur petani garam di Desa Lembung berada diantara 46 – 50 tahun yaitu sebesar 37,04 %. Menurut Harmoko dan Darmansyah (2016) dalam (Sholikah, 2018), kategori umur antara 34 – 51 tahun tergolong dalam tingkatan umur sedang, dan hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar tingkatan umur petani garam di Desa Lembung adalah tergolong sedang, sehingga petani garam masih cukup mampu untuk mengelola usahatani garam dengan baik.

Tabel 3. Profil Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	15	55,56
SMP	8	29,63
SMA	4	14,81
Total	27	100

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pendidikan yang dimiliki petani garam di Desa Lembung beragam mulai dari sekolah dasar hingga menengah. Berdasarkan tabel 3, tingkat pendidikan petani garam mayoritas adalah SD yaitu sebesar 55,56 %, meskipun demikian mereka memiliki kemampuan dalam mengelola usaha taninya, hal ini karena mereka memperoleh keahliannya secara turun temurun dan ikut ikutan seperti dari keluarga, teman bahkan tetangga.

Tabel 4. Profil Berdasarkan Lama Usaha

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-10	7	25,93
11-20	15	55,56
21-30	3	11,11
31-40	2	7,40
Total	27	100

Sumber: Data Primer, diolah 2019

Pengalaman petani garam dalam mengelola usahatani garam di Desa Lembung beragam mulai dari 6 hingga 33 tahun. Dalam tabel 4, sebagian besar petani garam di Desa Lembung memiliki pengalaman antara 11-20 tahun yaitu sebesar 55,56 %. Dalam kurun waktu yang tergolong lama tersebut, tentunya petani garam sudah mengalami suka duka dalam mengelola usahatannya mulai dari harga, produksi, atau bahkan inovasi teknologi baru yang harus mereka terapkan.

3.1. Analisis pendapatan

Biaya tetap terdiri dari biaya pembelian Geomembran, biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya persiapan lahan, dan biaya pasang geomembran. Rata-rata total biaya sebesar Rp8.176.543,074. Usaha garam di Desa Lembung memproduksi sebanyak rata-rata 106 ton, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp70.227.711,11.

3.2. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 42.029. Hasil analisis data menunjukkan bahwa F hitung > F tabel yaitu 42.029 > 3.01. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu luas lahan, modal kerja dan produksi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani garam geomembran.

3.3. Uji Parsial (Uji T)

Dari hasil analisis uji T pada variabel luas lahan diperoleh nilai sig sebesar 0,679 ($0.679 > 0.05$), hal ini berarti bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam. Seharusnya semakin

luas lahan yang dimiliki petani dalam usaha tani garam, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani garam. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi & Bendesa, 2020), dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani garam di Kabupaten Buleleng dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatannya. Dan dalam penelitian (Ferlinda, 2019) juga menjelaskan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan petani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, artinya semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani untuk memproduksi garam maka pendapatan yang akan diperoleh juga semakin bertambah. Namun, yang terjadi di daerah penelitian dimana ada beberapa jenis status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri, sewa dan bagi hasil, sehingga luasnya lahan dalam usahatani garam tidak mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Langga & Hyronimus, 2021) bahwa lahan tambak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono. Hal ini dapat terjadi karena ada sistem penguasaan lahan pada petani garam di Jennepono yang tergolong unik. Dimana ada perubahan status kepemilikan lahan saat musim hujan dan saat musim garam, yaitu pada saat musim hujan status kepemilikan lahan adalah dimiliki satu orang, namun ketika musim kemarau atau saat musim garam tiba, kepemilikan lahan dibagi menjadi dua.

Tabel 5. Hasil Uji T pada Variabel Luas Lahan, Modal Kerja dan Produksi

Model	Koefisien	Sig
(Constant)	-2.151	.042
Luas_Lahan	.419	.679
Modal_Kerja	.337	.740
Produksi	7.810	.000

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 16 (2022)

*Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hasil persamaan analisis regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 2.151 + 0,419\text{Luas lahan} + 0,337\text{modal tenaga kerja} + 0,337\text{produksi}$$

Secara parsial hasil perhitungan pada variabel modal kerja menunjukkan $\text{Sig} > 0.05$ ($0.740 > 0.05$) dan $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ ($0,740 < 2.069$), hal ini berarti bahwa variabel modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Modal kerja di daerah penelitian mencakup biaya pembelian geomembran, biaya pasang geomembran, dan biaya tenaga kerja. Hal ini untuk biaya pembelian geomembran bervariasi yaitu ada yang dari bantuan pemerintah dan ada yang beli sendiri, serta pinjaman dari tengkulak sehingga modal tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini selaras dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestina, 2016) dan (Langga & Hyronimus, 2021), yaitu modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferlinda, 2019) bahwa semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh petani garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Variabel produksi adalah variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, hal ini dapat dilihat dari hasil $\text{Sig} < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) dan $T \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($7.810 > 2.069$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat jumlah produksi dalam usahatani garamnya maka pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat. Artinya, dengan penambahan 1 % produksi akan meningkatkan pendapatan sebesar 7.810%. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh variabel jumlah produksi terhadap pendapatan secara parsial diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Joka & Kune, 2021), dimana produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha garam di Desa Oesena Kecamatan Miomafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara. Berdasarkan analisa peneliti mengenai hasil statistik yang signifikan dikarenakan banyaknya produksi yang dihasilkan akan menambah banyaknya penerimaan yang dihasilkan oleh petani sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini berarti bahwa semakin efisien dalam penggunaan faktor produksi selama satu masa produksi maka bisa dikatakan merupakan upaya penghematan dalam penggunaan faktor produksi tersebut untuk mendapatkan pendapatan yang optimal. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Amami & Ihsannudin, 2016) bahwa untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal para petani garam sebaiknya menyesuaikan modal, biaya tenaga kerja, luas lahan dengan efisiensi produksi agar pendapatan tidak berkurang oleh biaya-biaya tersebut. Adapun produksi garam yang diperoleh oleh petani di lokasi penelitian berkisar antara

55 ton hingga 190 ton dalam tiap ha, namun luas lahan yang sama pun hasil produksinya bisa berbeda, seperti pada pembahasan sebelumnya luas lahan tidak mempengaruhi besarnya jumlah produksi dan pendapatan secara signifikan.

Kesimpulan

Usahatani garam menggunakan geomembran di Desa Lembung memproduksi sebanyak rata-rata 106 ton, dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp70.227.711,11. Berdasarkan hasil uji t, faktor luas lahan dan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Secara simultan faktor luas lahan, modal kerja dan produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Daftar Referensi

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan. 2018
- Abdullah, Z. A., & Susandini, A. (2018). MEDIA PRODUKSI (GEOMEMBRANE) DAPAT MENINGKATKAN KUALITAS DAN HARGA JUAL GARAM (STUDY KASUS : LADANG GARAM MILIK RAKYAT DI WILAYAH MADURA). *Eco-Entrepreneurship*, 3(2), 21–36.
- Amami, D., & Ihsannudin. (2016). Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Garam Rakyat. *Media Trend*, 11(2), 166. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1600>
- Ferlinda, A. W. (2019). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Desa Piunggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 88–104.
- Joka, U., & Kune, S. J. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Garam di Desa Oesena Kecamatan Miomafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 6(4), 174–179. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1393>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2015). *Kelautan dan Perikanan dalam angka tahun 2015*.
- KKP. (2019). Laporan Tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Tahun 2019. In *Kkp.Go.Id* (Vol. 1, Issue 2). <https://kkp.go.id/wp-content/uploads/2017/07/LAPTA KKP 2016.pdf>
- Langga, L., & Hyronimus. (2021). Analisis Faktor-Faktor Hasil Produksi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam Pada Masyarakat Desa Paupanda Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Open Journal Systems*, 15(9), 5191–5198. <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Lestina. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Garam Di Kecamatan bangkala Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/4449/3/Kesimpulan.pdf>
- Martina, Praza, R., & Adhiana. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo*, 6(1), 31–40.
- Mun'im, A. (2015). ANALISIS USAHA PETAMBAK GARAM DAN PERANANNYA DALAM PEREKONOMIAN TAHUN 2012 (Studi Kasus Petambak Garam PUGAR). *Sosek KP*, 10(2), 217–228.
- Nazizah, F., Asmara, R., & Wahyuningtyas, A. (2020). THE DECISION OF SALT FARMERS BEHAVIOR TO THE USE GEOMEMBRANE TECHNOLOGY USING FUZZY AHP (Case in Lembung Village, Galis District, Pamekasan Regency). *Agricultural Social Economic Journal*, 20(4), 291–298. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.4.4>
- Pambudi, N. P. S. A., & Bendesa, I. K. . (2020). Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal EP Unud*, 9(4), 873–906.
- Sholikah, E. (2018). *Faktor-faktor Penentu Adopsi Inovasi Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Bawang Merah Pelaksana Program Kawasan Pertanian Organik di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu)*.
- Sobri, K., & Nursyamsiah, F. (2019). FENOMENA PENYULUH PERTANIAN BERALIH PROFESI (Studi Kasus di Wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan). *Societa*, 8(1), 41–51. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/2029>
- Suherman, T., Fauziyah, E., & Hasan, F. (2011). ANALISIS PEMASARAN GARAM RAKYAT (STUDI KASUS DESA KERTASADA , KECAMATAN KALIANGET , KABUPATEN SUMENEP). *Embryo*, 8(2), 73–81.
- Yasin, N. A., & Nurjaya. (2021). Analisis Pemasaran, Modal, dan Lahan Tambak terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 101–114.

